

PENGGUNAAN KATA *KIMOCHI* DAN *OMOI* DALAM BAHASA JEPANG

Steven Natanael Mudana dan Sri Iriantini

Maranatha Christian University

E-mail: stevmud@gmail.com ; Iriantinisri3@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini membahas mengenai sinonim dalam kelas kata nomina bahasa Jepang, yaitu *kimochi* dan *omoi* yang keduanya memiliki makna ‘perasaan’. Pendekatan yang digunakan adalah metode penelitian analisis deskriptif kualitatif, teknik studi kepustakaan, metode distribusi, dan teknik substitusi. Pada penelitian ini dibahas penggunaan kata *kimochi* dan *omoi* dalam kalimat bahasa Jepang serta perbedaan makna diantara keduanya. Adapun data tersebut diperoleh dari beberapa *anime* seperti *Hyouka*, *Boruto*, *Lovely Superstar*, *Tantei wa mou Shindeiru*, dan *Fate Zero*. Hasil analisis didapatkan bahwa *kimochi* memiliki nuansa perasaan yang dihasilkan dari rangsangan luar, sementara *omoi* memiliki nuansa perasaan seperti opini dan pendapat pribadi. Akan tetapi pada nuansa kalimat tertentu keduanya dapat saling bersubstitusi seperti pengharapan, pengalaman, dan ketekadan.

Kata kunci: Sinonim; *Kimochi*; *Omoi*; Semantik; *Anime*

ABSTRACT. This research discusses synonyms in the Japanese noun class, namely *kimochi* and *omoi*, both of which have the meaning of ‘feeling’. The approach used is descriptive qualitative research method, literature study technique, distribution method, and substitution technique. This research discusses the use of the words *kimochi* and *omoi* in Japanese sentences and the differences in meaning between the two. The data was obtained from several anime such as *Hyouka*, *Boruto*, *Lovely Superstar*, *Tantei wa mou Shindeiru*, and *Fate Zero*. The results of the analysis show that *kimochi* has feelings that result from external stimuli, while *omoi* has nuances of feelings such as personal opinions and opinions. However, in certain nuances, the two can be substituted for each other, such as experience, and determination.

Keywords: Synonyms, *Kimochi*, *Omoi*, Semantics, *Anime*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Menurut Soepardjo dalam Santoso (2015), bahasa adalah suatu alat atau aturan yang digunakan manusia dalam melakukan komunikasi antarsesamanya baik komunikasi tersebut dilakukan secara lisan atau tulisan. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sejak zaman dahulu pada awal kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai sarana berkomunikasi dengan sesama dalam melakukan aktivitas ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.

Dalam bahasa seringkali terdapat sebuah kata yang memiliki makna yang sama dengan kata yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Pora sebagai berikut: “Dalam bahasa terdapat sinonim yang merupakan kata yang memiliki bentuk berbeda namun memiliki arti atau pengertian yang sama atau mirip” (Pora, 2015). Hal ini kadang-kadang menyebabkan lawan bicara tidak dapat memahami maksud dari pembicara. Dalam bahasa Jepang hampir semua kelas kata memiliki sinonim, Hal ini menyebabkan bagi orang asing terutama bagi pelajar asing kesulitan membedakan arti dan makna dari masing-masing kata.

Sinonim dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* 類義語. Iwasa (2011: 18) mengidentifikasi *ruigigo* sebagai berikut:

一組の語が同じ意味特徴を共通して持っている場合、それらは類義語である。

Hitokumi no go ga onaji imi tokuchou wo kyoutsuu shite motte iru baai, sorera wa ruigigo de aru

‘Jika sekumpulan kata memiliki karakteristik arti yang sama, maka disebut dengan *ruigigo* (sinonim).’

Dalam penelitian ini akan membahas *ruigigo* yang termasuk dalam kelas kata nomina (名詞) yaitu *kimochi* dan *omoi*. Kato (2012: 133) mengidentifikasi makna *kimochi* menjadi empat definisi yaitu:

1. 身体に受けた刺激によって生じる。
2. ある物事によって引き起こされる。
3. ある物事に対して何らかの思いを抱いている。
4. 多くは副詞的に用いられ (ほんの少し)。

1. *Shintai ni uketa shigeki ni yotte shoujiru*
2. *Aru monogoto ni yotte hiki okosareru*
3. *Aru monogoto ni taishite naniraka no omoi wo daite iru*
4. *Ooku fukushiteki ni mochiurare (honno sukoshi).*

1. Dihasilkan karena adanya rangsangan yang diterima oleh tubuh.
2. Disebabkan oleh sesuatu.
3. Memiliki beberapa perasaan terhadap sesuatu.
4. Banyak digunakan sebagai kata adverbial (hanya sedikit).

Sementara Daijisen dalam Matsunuma & Futawatari (2020) mengidentifikasi makna *omoi* (思い・△想い・△念い) menjadi tujuh definisi yaitu:

1. ある物事について考えをもつこと。また、その内容・所懐。
2. 予想・予期・想像。
3. 願い・望み。
4. 物思い・回想。
5. 思慕の情・愛情・恋心。
6. 執念・恨み。
7. あることを経験してもたらされる感じ。

1. *Aru monogoto ni tsuite kangae wo motsu koto. Mata, sono naiyou, shokai*
2. *Yosou, yoki, souzou*
3. *Negai, nozomi*
4. *Monoomoi, kaisou*
5. *Shibo no jou, aijou, koigokoro*
6. *Shuunen, urami*
7. *Aru koto wo keiken shite motarasareru kanji*

1. Memiliki pemikiran mengenai sesuatu. Juga isi topik dan opini seseorang.
2. Harapan, ekspektasi, imajinasi.
3. Keinginan, impian.
4. Pikiran gelisah atau rasa cemas, memori.
5. Perasaan rindu, kasih sayang, cinta.
6. Kegigihan atau keteguhan, penyesalan.
7. Perasaan yang dibawa dari mengalami pengalaman akan sesuatu

Kimochi dan *omoi* secara makna leksikal memiliki arti yang hampir sama yaitu ‘perasaan’. Walaupun memiliki makna yang sama namun penggunaan kata *kimochi* dan *omoi* memiliki perbedaan berdasarkan nuansa makna pada sebuah kalimat. Perhatikan contoh kalimat di bawah berikut:

- (1) だいたいふくちゃん、私の気持ちを知ってよ、くそ冗談が言えるわね。

Daitai Fuku-chan, watashi no kimochi wo shittete yo, kuso joudan ga ieru wa ne

Omong-omong Fuku-chan, bisa-bisanya kamu mengatakan candaan busuk seperti itu, walau sudah tahu perasaanku.

(Takemoto, Y. Hyouka, Episode 2 06:33)

Pada kalimat (1) penggunaan kata *kimochi* yang berarti ‘perasaan’ digunakan karena lawan bicara yang menyakiti perasaan pembicara dengan candaan busuk. Dalam kalimat tersebut kata *omoi* tidak berterima secara *semantis*, karena adanya rangsangan dari luar yang menyakiti hati pembicara. *Omoi* tidak dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan yang dihasilkan dari luar.

- (2) なんてだよ！最後くらい言葉にしなくちゃ兄ちゃんの想いは。

Nande da yo! Saigo kurai kotoba ni shinakucha nii-chan no omoi wa

Kenapa! Ini kesempatan terakhir untuk menyatakan perasaan kakak kepadanya.

(Abe, N. Boruto: Naruto Next Generations, Episode 119 19:39)

Pada kalimat (2) penggunaan kata *omoi* dengan *kanji* 想い memiliki nuansa perasaan jatuh cinta terhadap seseorang. Kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang menanyakan kepada rekannya mengapa rekannya tersebut tidak menyatakan perasaan cintanya kepada orang yang disukai, sebaliknya memilih untuk menyimpan perasaannya. Dalam kalimat tersebut *kimochi* dapat bersubstitusi dengan *omoi* karena terdapat rangsangan luar berupa perasaan jatuh cinta dari seseorang yang disukainya.

Penguraian kedua contoh kalimat tersebut merupakan gambaran bagaimana penggunaan kata *kimochi* dan *omoi* dapat terjadi pada sebuah kalimat yang kedua kata tersebut ternyata memiliki nuansa makna yang berbeda-beda. Selain itu ternyata *kimochi* dan *omoi* dapat saling menggantikan dalam nuansa makna tertentu.

Pada tahun 2009 di Universitas Kristen Maranatha terdapat sebuah penelitian terdahulu yang membahas pemakaian kata *kibun*, *kigen*, dan *kimochi*. Akan tetapi tidak membahas mengenai makna dan penggunaan *omoi*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti makna dan penggunaan kata *kimochi* dan *omoi*.

Dalam penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana nuansa makna serta penggunaan *kimochi* dan *omoi* dalam kalimat bahasa Jepang, dan apakah *kimochi* dan *omoi* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Zaim (2014), metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Sementara itu menurut Zaim (2014: 13), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menyajikan secara langsung data kebahasaan yang didapat di lapangan sesuai dengan penggunaannya. Penelitian kualitatif perlu memperhatikan secara cermat apa saja informasi yang diberikan supaya peneliti dapat memberikan makna yang benar terhadap fenomena yang ditemui.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik penelitian yaitu studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data-data

dengan cara menonton berbagai macam *anime* serta mendengar lagu berbahasa Jepang.

Dalam penelitian ini metode kajian yang digunakan adalah metode agih. Menurut Sudaryanto dalam Zaim (2014), metode agih atau metode distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri, yaitu unsur dari bahasa objek sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik substitusi untuk mengetahui apakah kedua kata nomina tersebut dapat saling menggantikan dan mengetahui persamaan maupun perbedaan dari kedua kata nomina tersebut. Menurut Sudaryanto dalam Jaelani (2017), teknik substitusi atau teknik ganti adalah teknik analisis yang berupa penggantian unsur satuan lingual data.

Adapun teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah sinonim, *kimochi*, dan *omoi*. ketiga teori tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Teori sinonim yang bertujuan mencari makna dan arti yang sama dalam kedua kata yang berbeda. Teori *kimochi* serta *omoi* untuk mengetahui nuansa pemakaiannya masing-masing. Berikut teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

Sinonim (類義語)

Sinonim merupakan salah satu objek kajian teori semantik. Sinonim merupakan relasi makna antar kata (frasa atau kalimat) yang maknanya sama atau mirip. Menurut Sudaryanto dalam Anggraeni (2012), istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani, *syn* yang berarti 'dengan' dan *onoma* yang berarti 'nama'. Sinonim berwujud kata-kata yang maknanya sama atau mirip dengan kata lain. Sinonim dalam bahasa Jepang disebut dengan kata *ruigigo* (類義語). *Ruigigo* sering menjadi masalah bagi orang yang belajar bahasa Jepang, karena *ruigigo* sangat banyak jumlahnya dan tidak terbatas pada satu kelas kata saja, melainkan hampir dalam semua kelas kata bahasa Jepang memungkinkan terdapatnya *ruigigo*. Tusho dalam Otsuki (2017) mengidentifikasi *ruigigo* sebagai berikut:

ある語と意味が似ている語を、その語の類義語という。

Aru go to imi ga nite iru go wo, sono go no ruigigo to iu

Sebuah kata yang memiliki arti atau makna yang mirip dengan kata lain, maka kata itu disebut sinonim.

Dari kedua teori tersebut dapat dipahami bahwa *ruigigo* merupakan sebuah kata yang memiliki makna yang sama atau hampir mirip dengan kata lain dalam sebuah bahasa. Tsujimura (2014: 311) menyatakan dalam bahasa Jepang terdapat banyak sinonim.

Sebagai contoh dalam kelas kata adjektiva terdapat sinonim kata *utsukushii* dan *kirei* yang berarti indah atau cantik. Selain itu dalam kelas kata verba terdapat persamaan makna antara *hanasu* dengan *shaberu* yang berarti berbicara.

Ruigigo dalam bahasa Jepang dapat terjadi pada beberapa kelas kata diantaranya kelas kata nomina seperti kata *kimochi* dan *omoi* yang mempunyai makna perasaan. Dalam penelitian ini teori *ruigigo* digunakan untuk menganalisis persamaan makna dan arti, perbedaan nuansa, serta apakah dapat saling bersubstitusi atau tidak dari kata *kimochi* dan *omoi*.

Kimochi (気持ち)

Kindaichi & Kenbou (1974: 233) mengemukakan bahwa makna leksikal *kimochi* diterjemahkan sebagai sesuatu hal yang terjadi berdasarkan indra, sensasi, perasaan atau *kankaku* (感覚), kondisi dan keadaan yang berasal dari dalam hati atau *shin* (心), suasana hati suka maupun tidak suka atau *kibun* (気分). Penggunaan kata *kimochi* dapat terjadi karena pemikiran dan emosi hati terhadap sesuatu rangsangan yang menggerakkan hati. *Kimochi* tidak sebatas menunjukkan keadaan senang atau tidak senang dan suka atau tidak suka, melainkan dapat menunjukkan sebuah pengharapan dan tekad. Mitsunobu (2016: 141) menyatakan *kimochi* sebagai berikut:

「気持ち」や「こころもち」は、この例のように、考えている内容まであらわすので、単なる感情ではない。このうち、「気持ち」は、具体的な意志・希望まであらわしうるが。

'Kimochi' ya 'kokoromochi' wa, kono rei no you ni, kangaete iru naiyou made arawasunode, tan naru kanjou dewa nai. Kono uchi, 'kimochi' wa, gutaiteki na ishi kibou made arawashiuru ga
Seperti dalam contoh ini, '*kimochi*' dan '*kokoromochi*' bukan sekadar emosi, karena keduanya mewakili apa yang dipikirkan. Dari hal tersebut, '*kimochi*' dapat mengungkapkan pula keinginan dan harapan tertentu.

Kimochi tidak hanya digunakan sebagai perasaan yang sedang dirasakan pada saat itu, tetapi dapat digunakan untuk menyatakan perasaan yang dibawa dari masa lalu serta pengalaman yang dibawanya. Aoki & Inagaki (2015: 52) mengemukakan *kimochi* sebagai berikut:

気持：物事に接する時、文化背景や過去の体験・現在の状況・未来の予想などにより心に抱く感情や考え方。

Kimochi: Monogoto ni sessuru toki, bunka haikai ya kako no taiken genzai no joukyou mirai no yosou nado ni yori kokoro ni daku kanjou ya kangaekata

'*Kimochi*: Emosi dan cara berpikir ketika berhadapan dengan sesuatu, seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, situasi saat ini, harapan masa depan, dan lain-lain.

Dari teori yang dikemukakan tersebut dapat dipahami bahwa *kimochi* tidak hanya menunjukkan ekspresi dan emosi perasaan yang diakibatkan oleh sesuatu, melainkan *kimochi* juga dapat digunakan untuk mewakili perasaan yang dibawa dari masa lalu beserta pengalamannya.

Omoi (思い・想い・念い)

Yamada & Sakai (2012: 203) mengungkapkan bahwa *omoi* memiliki makna leksikal sebagai pemikiran atau *kangae* (考え), memori atau *kaisou* (回想), ingatan atau *tsuisou* (追想), keinginan atau *ganbou* (願望), perasaan atau *kimochi* (気持ち) serta *kanji* (感じ), pengalaman atau *keiken* (経験), imajinasi atau *souzou* (想像), dugaan atau *suiryou* (推量), kebencian atau *urami* (恨み), kasih sayang atau *aijou* (愛情), dan niat baik atau *koui* (好意).

Omoi tidak hanya pemikiran secara umum, melainkan pemikiran terhadap sesuatu secara mendalam dengan perasaan penuh kasih sayang. Takeda (2015: 44) menyatakan *omoi* sebagai berikut:

「思い」とは喜怒哀楽で表現される感情だけでなく、経験したことやそれに対する考え、予想、決意、願いなどの意味も含んでいる。

'*Omoi*' to wa kidoairaku de hyougen sareru kanjou dake de naku, keiken shita koto ya sore ni taisuru kangae, yosou, ketsui, negai nado no imi mo fukunde iru
Omoi' tidak hanya mencakup perasaan yang diekspresikan dalam emosi manusia, tetapi juga pemikiran terhadap pengalaman, perkiraan, tekad, dan pengharapan.

Penggunaan kata *omoi* bukanlah menunjukkan dari sudut pandang orang lain, melainkan menunjukkan pernyataan opini atau pemikiran pribadi terhadap sesuatu hal. Adapun *omoi* memiliki ketiga *kanji* yang berbeda. Ketiga *kanji* tersebut masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda dalam penggunaannya. Kanai (2013: 47) mengidentifikasi perbedaan ketiga *kanji omoi* (思い→想い→念い) tersebut sebagai berikut:

最初の「思い」は思考など普通に考えるときに使います。次の「想い」は、想像力をめぐらせるとか夢を想い描く、インスピレーションが下りてくるといった時に使います。最後の「念い」は念じるという意味が入っていて、祈念する、念願

をかなえる、企業では経営理念の念の字に使われます。

Saisho no 'omoi' wa shikou nado futsuu ni kangaeru toki ni tsukaimasu. Tsugi no 'omoi' wa, souzouryoku wo meguraseru toka yume wo omoi kaku, insupireeshon ga orite kuru to itta toki ni tsukaimasu. Saigo no 'omoi' wa nenjiru to iu imi ga haitte ite, kinen suru, nengan wo kanaeru, kigyuu dewa keiei rinen no nen no ji ni tsukawaremasu

'*Omoi*' yang pertama digunakan ketika berpikir secara normal seperti pemikiran. '*omoi*' yang berikutnya digunakan ketika menggambarkan impian dan mimpi atau memikirkan imajinasi. '*omoi*' yang terakhir memiliki arti berharap, digunakan dalam berdoa, mengabdikan keinginan hati, dan dalam bisnis digunakan sebagai prinsip manajemen.

Dari pernyataan di atas ketiga *kanji omoi* memiliki nuansa yang berbeda dalam masing-masing penggunaan seperti berpikir secara normal dan pendapat pribadi maka menggunakan *kanji* 思い, untuk menggambarkan impian atau mimpi maka menggunakan *kanji* 想い, dan untuk menunjukkan pengharapan dalam sebuah doa maka menggunakan *kanji* 念い. Dari teori-teori di atas *omoi* memiliki makna leksikal yang sama dengan *kimochi* yaitu 'perasaan' namun terdapat perbedaan nuansa dalam penggunaannya. Yamane (2005: 71) menyatakan perbedaan nuansa makna antara kata *kimochi* dan *omoi* sebagai berikut:

たとえば日常で使われる「気持ち」という表現は、好き嫌いという通常の感情から、「気持ち悪い」というような体感や内臓感覚的感情までも含み、感情が中心となる幅広い心的状態性を意味している。また「思い」という表現も冷静な知性的思考に記憶や感情も加わった総合的思念作用を含意しており、そこでの非知性部分が強調されると「想い」という字が充てられる。

Tatoeba nichijou de tsukawareru 'kimochi' to iu hyougen wa, sukikirai to iu tsuujou no kanjou kara, 'kimochi warui' to iu you na taikan ya naizou kankakuteki kanjou made mo fukumi, kanjou ga chuushin to naru habahiroi shinteki joutaisei wo imi shite iru. Mata 'omoi' to iu hyougen mo reisei na chiseiteki shikou ni kioku ya kanjou mo kuwawatta sougouteki shinen sayou wo gani shite ori, soko de no hichisei bubun ga kyouchou sareru to 'omoi' to iu ji ga aterareru

Misalnya, ungkapan '*kimochi*' yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berarti perasaan yang berpusat pada keadaan emosi hati, termasuk emosi

umum seperti suka dan tidak suka, serta sensasi tubuh seperti ‘perasaan menjijikkan’ dan saraf sensorik tubuh. Selain itu, ungkapan ‘*omoi*’ juga menunjukkan tindakan dan pemikiran secara intelektual yang meliputi banyak hal serta memori dan perasaan, dan ketika bagian non-intelektual ditekankan, kata ‘*omoi*’ diterapkan.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa *気持ち* (*kimochi*) merupakan perasaan yang berpusat pada emosi yang dihasilkan oleh sensasi tubuh seperti panca indera. Sebaliknya *kanji* 思い (*omoi*) memiliki nuansa perasaan yang tenang yang dihasilkan dari pemikiran komprehensif dan intelektual. Akan tetapi jika bernuansa perasaan seperti imajinasi, impian, dan lain-lain maka digunakan *kanji* 思い (*omoi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis data yang akan dilakukan terfokus pada nomina *気持ち*, *思い*, dan *想い* (*kanji* 思い ini tidak didapatkan datanya). Berikut data-data yang mewakili penggunaan kata *kimochi* dan *omoi*:

Penggunaan kata *気持ち* dalam kalimat bahasa Jepang

1. 2) a. 風が気持ち。

Kaze ga kimochi

Anginnya sejuk.

(Kyougoku, T. Lovelive Superstar, Episode 5 17:16)

Pada kalimat 2) a. penggunaan kata *kimochi* menunjukkan nuansa perasaan nyaman yang disebabkan adanya rangsangan dari luar dan mengenai panca indera seseorang seperti teori yang dikemukakan oleh Kato, Kindaichi dan Kenbou sehingga rangsangan tersebut memberikan sensasi tertentu. Kalimat tersebut mengilustrasikan seseorang yang tiba-tiba merasakan hembusan angin yang terasa sejuk sehingga menimbulkan perasaan yang nyaman ketika bersentuhan dengan kulit. Jika kata *kimochi* pada data 2) a. diganti dengan *omoi* seperti kalimat berikut:

1. 2) b. * 風がおもい。

Kaze ga omoi

Pada kalimat 2) b. yang menggunakan *omoi* tidak berterima secara semantis, karena kalimat 2) a. *kimochi* menunjukkan kenyamanan, suatu rangsangan yang berasal luar kemudian bersentuhan dan menghasilkan sensasi tertentu. *Kanji* 思い maupun 想い tidak bisa digunakan untuk menunjukkan sensasi atau perasaan yang ditimbulkan dari rangsangan luar.

2. 10) a. 娘がいたんだ12年前に死んだね。こう失いたくない気持ちはよくわかるつもりだ。

Musume ga itan da. juu ni nen mae ni shinjimatta ne. kou ushinaitakunnae kimochi wa yoku wakaru tsumori da

Aku pernah memiliki seorang putri. Tapi dia sudah meninggal 12 tahun yang lalu. Aku mengerti perasaan yang tidak ingin kehilangan seorang anak.

(Abe, N. Boruto: Naruto Next Generations, Episode 220 18:21)

Pada kalimat 10) a. penggunaan *kimochi* menunjukkan nuansa perasaan penyesalan ketika berhadapan sesuatu yang dibawa dari masa lalu seperti teori yang dikemukakan oleh Aoki dan Inagaki. Perasaan tersebut ialah kehilangan seorang anak kesayangannya 12 tahun lalu. Kalimat tersebut menggambarkan pembicara yang menempatkan dirinya setelah melihat sebuah peristiwa di depan matanya. pembicara mencoba memahami perasaan seseorang yang tidak ingin kehilangan anaknya, kemudian pembicara menceritakan pengalamannya yang pernah kehilangan putri kesayangannya. Jika kata *kimochi* pada data 10) a. diganti dengan *omoi* seperti kalimat berikut:

2. 10) b.* 娘がいたんだ12年前に死んだね。こう失いたくないおもいはよくわかるつもりだ。

Musume ga itan da. juu ni nen mae ni shinjimatta ne. kou ushinaitakunnae omoi wa yoku wakaru tsumori da

Pada kalimat 10) b. yang menggunakan *omoi* tidak berterima secara semantis, karena kalimat 10) a. penggunaan menunjukkan adanya respon pembicara terhadap seseorang ketika pembicara mendengar atau merasakan sesuatu pada saat itu juga seperti teori yang dikemukakan oleh Kato. Selain itu penggunaan *kimochi* juga didukung oleh teori Mitsunobu yang menunjukkan nuansa perasaan menyesal yang diakibatkan dari kehilangan seorang anak kesayangan. *Kanji* 思い maupun 想い tidak dapat digunakan karena adanya perasaan tersebut merupakan emosi dan penyesalan dari pembicara bukan pemikiran secara intelektual.

3. 21) a. 諦めない気持ち!

Akiramenai kimochi!

Perasaan pantang menyerah!

(Kyougoku, T. Lovelive Superstar, Episode 3 00:24)

Pada kalimat 21) a. penggunaan kata *kimochi* mendukung teori yang dikemukakan oleh Mitsunobu yang menunjukkan sebuah perasaan pantang menyerah dalam menghadapi suatu tantangan dan masalah,

sebuah ketekadan, kegigihan dalam menyatakan suatu impian yang ingin dicapai. Kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang menyatakan perasaannya bahwa dirinya tetap ingin berjuang terus-menerus dalam menghadapi masalahnya dan rintangan yang dihadapinya untuk mencapai suatu tujuan. Jika kata *kimochi* pada data 21) a. diganti dengan *omoi* seperti kalimat berikut:

3. 21) b. 諦めない想い!
Akiramenai omoi!

Pada kalimat 21) b. kata *kimochi* dapat bersubstitusi dengan *omoi* dengan menggunakan *kanji* 想い, karena kalimat 21) a. menunjukkan sebuah pengharapan, kegigihan, ketekadan seperti teori yang dikemukakan oleh Takeda seperti menghadapi tantangan di depannya, selain itu menunjukkan keseriusan pembicara untuk memperoleh sebuah mimpi.

Penggunaan kata 想い・想い dalam kalimat bahasa Jepang

1. 28) a. 昔からそんな人だった。お父さんは小さい頃から真っすぐだけど、自来也様に出会ったからますますそういう思いが強くなったんじゃないかしら。「忍者とは忍び耐えるもの」自来也様の言葉よ。お父さんその言葉を胸にずっと頑張ってきたよ。

Mukashi kara sonna hito datta. Otou-san wa chiisai koro kara massugu da kedo, Jiraiya-sama ni deatta kara masumasu sou iu omoi ga tsuyoku nattan janai kashira. "Ninja to wa shinobi taeru mono" Jiraiya-sama no kotoba yo. Otou-san sono kotoba wo mune ni zutto ganbatte kita yo

Dari dulu dia orang yang seperti itu. Ayahmu memang terus terang sejak masih kecil, tapi setelah dia bertemu dengan Jiraiya-sama perasaannya itu malah menjadi lebih kuat. "Seorang ninja tidak akan pernah menyerah" itu adalah perkataan Jiraiya-sama. Ayahmu memasukan itu ke dalam hatinya dan terus berjuang keras.

(Abe, N. Boruto: Naruto Next Generations, Episode 127 18:43)

Pada kalimat 28) a. penggunaan *omoi* yang menggunakan *kanji* 思い memiliki nuansa pendapat pribadi terhadap seseorang, pemikiran secara normal atau intelektual terhadap sesuatu seperti teori yang dikemukakan oleh Kanai dan Yamane. Kalimat tersebut menggambarkan seseorang yang menceritakan mengenai suaminya kepada anak-anaknya. Pembicara berpendapat bahwa suaminya

sejak dahulu sudah mempunyai sifat yang terus terang dan berjuang keras, sifat-sifat tersebut disebabkan suaminya yang mempunyai perasaan yang kuat dan pemikiran terhadap kata-kata yang diucapkan oleh Jiraiya-sama. Adapun *kanji* 思い digunakan untuk menunjukkan pemikiran dan perasaan terhadap kata-kata tersebut. Jika kata *omoi* pada data 28) a. diganti dengan *kimochi* seperti kalimat berikut:

1. 28) b. *昔からそんな人だった。お父さんは小さい頃から真っすぐだけど、自来也様に出会ったからますますそういう気持ちが強くなったんじゃないかしら。「忍者とは忍び耐えるもの」自来也様の言葉よ。お父さんその言葉を胸にずっと頑張ってきたよ。

Mukashi kara sonna hito datta. Otou-san wa chiisai koro kara massugu dakedo, Jiraiya-sama ni deatta kara masumasu sou iu kimochi ga tsuyoku nattan janai kashira. "Ninja to wa shinobi taeru mono" Jiraiya-sama no kotoba yo. Otou-san sono kotoba wo mune ni zutto ganbatte kita yo

Pada kalimat 28) b. yang menggunakan *kimochi* tidak berterima secara semantis, karena kalimat 28) a. merupakan opini dan pendapat pribadi pembicara yang membicarakan perasaan suaminya yang diperoleh dari Jiraiya-sama, selain itu perasaan tersebut merupakan pemikiran secara intelektual yang didukung oleh teori Yamane. *Kimochi* tidak dapat digunakan karena nuansa pada kalimat tersebut bukanlah perasaan secara emosional, melainkan pemikiran secara intelektual.

2. 32) a. そして、今回もその思い言葉で俺たちをシエスタさん動かしてすら、きっと夏風は人がその時、最も欲しいと望む言葉や行為を与えることができる。

Soshite, konkai mo sono omoi kotoba de oretachi wo Shiesuta-san ugokashite sura, kitto Natsunagi wa hito ga sono toki, mottomo hoshii to nozomu kotoba ya kouji wo ataeru koto ga dekiru

Dan kali ini juga, dia berhasil menggerakkan kami bahkan Siesta-san dengan kata-kata dan perasaannya. Aku yakin Natsunagi pasti bisa memberikan kata-kata atau tindakan yang paling diinginkan seseorang saat itu.

(Kurihara, M. Tantei wa Mou, Shindeiru, Episode 12 18:54)

Pada kalimat 32) a. penggunaan *omoi* yang menggunakan *kanji* 思い memiliki 2 nuansa, yang pertama adalah opini dan pendapat pribadi, yang

kedua adalah keyakinan dan pengharapan yang dikemukakan oleh Takeda dan Kanai, berupa pemikiran seseorang yang bisa menggerakkan perasaan orang lain. Kalimat tersebut menggambarkan pembicara yang meyakini temannya mempunyai kemampuan untuk menggerakkan hati dan perasaan orang lain hanya dengan memberikan perasaannya melalui kata-kata yang dipikirkannya. Pembicara yakin dan berharap kata-kata yang diberikan temannya mampu mudah dipahami orang lain pada saat momen yang tepat. Adapun *kanji* 思い digunakan untuk menunjukkan adanya pemikiran intelektual yang dikemukakan oleh Yamane seperti pemikiran seseorang yang mampu menggerakkan perasaan orang lain. Jika kata *omoi* pada data 32) a. diganti dengan *kimochi* seperti kalimat berikut:

2. 32) b. * そして、今回もその気持ち言葉で俺たちをシエスタさん動かしてすら、きっと夏風は人がその時、最も欲しいと望む言葉や行為を与えることができる。

Soshite, konkai mo sono kimochi kotoba de oretachi wo Shiesuta-san ugokashite sura, kitto Natsunagi wa hito ga sono toki, mottomo hoshii to nozomu kotoba ya kouji wo ataeru koto ga dekiru

Pada kalimat 32) b. yang menggunakan *kimochi* tidak berterima secara semantis, karena kalimat 32) a. merupakan opini dan pendapat pribadi seseorang yang berpendapat bahwa pemikiran orang tersebut mampu menggerakkan hati dan pikiran orang lain. Selain itu *kimochi* tidak dapat digunakan, hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Yamane, karena perasaan yang digunakan untuk menggerakkan orang lain tersebut merupakan pemikiran secara intelektual, bukan perasaan secara emosional.

3. 39) a. 私はグィネヴィアの想いを捨てられない、私自身が許せなかった。

Watashi wa Guinevere no omoi wo suterarenai, watashi jishin ga yurusenakatta

Karena saya tidak bisa berhenti mencintai Guinevere, maka saya tidak pernah bisa memaafkan diri sendiri.

(Aoki, E. Fate Zero, Episode 25 18:14)

Pada kalimat 39) a. penggunaan *omoi* memiliki nuansa perasaan suka dan jatuh cinta terhadap seseorang seperti teori yang dikemukakan oleh Matsunuma dan Futawari. Kalimat tersebut menggambarkan seseorang mempunyai perasaan suka dan jatuh cinta terhadap seseorang. Pembicara menyatakan bahwa dirinya tidak bisa berhenti mencintai dan membuang perasaannya

tersebut, sehingga dia merasa menyesal dan tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Adapun *kanji* 思い digunakan untuk menunjukkan perasaan suka jatuh cinta terhadap seseorang yang dikemukakan oleh Kanai dan Yamane. Jika kata *omoi* pada data 39) a. diganti dengan *kimochi* seperti kalimat berikut:

3. 39) b. 私はグィネヴィアの気持ちを捨てられない、私自身が許せなかった。

Watashi wa Guinevere no kimochi wo suterarenai, watashi jishin ga yurusenakatta

Karena saya tidak bisa berhenti mencintai Guinevere, maka saya tidak pernah bisa memaafkan diri sendiri.

(Aoki, E. Fate Zero, Episode 25 18:14)

Pada kalimat 39) b. kata *omoi* dapat bersubstitusi dengan *kimochi*, karena kalimat 39) a. menunjukkan perasaan suka dan jatuh cinta terhadap seseorang yang didukung oleh teori Kato. *Kimochi* dapat digunakan untuk menunjukkan perasaan tersebut, selain itu terdapat nuansa emosi yang didukung oleh teori Mitsunobu berupa penyesalan pembicara yang tidak bisa memaafkan dirinya sendiri karena perasaan cintanya yang tidak dapat dihentikan.

SIMPULAN

Dari pembahasan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa *kimochi* memiliki nuansa perasaan yang dihasilkan dari rangsangan luar, kenangan, pengalaman, impian, mimpi, kegigihan dan ketekadan. *Kanji* 思い (*omoi*) memiliki nuansa perasaan seperti pemikiran atau opini pribadi, pemikiran secara intelektual. Sementara *kanji* 想い (*omoi*) memiliki nuansa keyakinan, pengharapan, dan impian seseorang. Adapun *kimochi* dengan *kanji* 想い (*omoi*) dapat saling bersubstitusi seperti nuansa impian, kegigihan, dan ketekadan seseorang.

Penulis menyadari dari hasil penelitian di atas, masih banyak nuansa-nuansa lainnya tidak dapat dibahas secara satu per satu. Maka daripada itu pada penelitian berikutnya, penulis akan membahas lebih banyak nuansa lainnya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sepenuhnya sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran akan sangat membantu untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Y. (2012). Analisis Penggunaan Ureshii, Tanoshii Dan Yorokobu Dalam Kalimat Bahasa Jepang. *Chi'e*, 1(1), 319542. <https://doi.org/10.15294/chie.v1i1.331>
- Aoki, S., & Inagaki, C. (2015). 前立腺全摘除術を受けた既婚男性の 治療に伴う気持ちの

- 変化. 51–60. https://www.jstage.jst.go.jp/article/jjscn/29/3/29_5/_pdf
- Iwasa, Y. (2011). 日本語教育における類義語指導の一考察—系統的な指導原理へ向けての提言. 尚美学園大学総合政策研究紀要, 20, 17–24. <https://core.ac.uk/download/pdf/233376891.pdf>
- Jaelani, M.A. (2017). *Pergeseran Makna Kata dan Frasa Bahasa Indonesia dalam Bahasa Gaul di Kalangan Remaja*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/10216/140708031.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kanai, T. (2013). はかる未来価値の創造～百年企業が実践している人財教育～. *10*(1). https://www.jstage.jst.go.jp/article/jissj/10/1/10_47/_pdf/-char/ja
- Kato, E. (2012). A semantic analysis of kimochi. *Computers in Industry*, *10*(4), 247–260. [https://doi.org/10.1016/0166-3615\(88\)90004-8](https://doi.org/10.1016/0166-3615(88)90004-8)
- Kindaichi, K., & Kenbou, G. (1974). 三省堂国語辞典. Sanseido.
- Matsunuma, A., & Futawatari, T. (2020). ピアサポートを受けたがん患者の思いに関する研究内容の分析 *Analysis of research content on the feelings of cancer patients who received peer support*. https://www.jstage.jst.go.jp/article/bku/31/0/31_99/_pdf/-char/ja
- Mitsunobu, H. (2016). 共起する連体修飾成分の観点からみた類義語：「気分」と「気持ち」を例として. <http://doi.org/10.18956/00007708>
- Otsuki, M. (2017). 類義語—その意義構造と指導上の留意点—. https://osaka-ohtani.repo.nii.ac.jp/?action=repository_action_common_download&item_id=236&item_no=1&attribute_id=22&file_no=1
- Pora, M. (2015). *Sinonim-Antonim Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Santoso, T. (2015). *Dasar-dasar Morfologi Bahasa Jepang* (Edisi 2). morfalingua.
- Takeda, J. (2015). 児童の「思い」を引き出す授業づくりに関する研究. *7*, 43–52. <http://hdl.handle.net/10105/9966>
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics* (3rd ed.). Wiley Blackwell.
- Yamada, T., & Sakai, K. (2012). 新明解国語辞典 (7th ed.). Sanseido.
- Yamane, I. (2005). 怒りの現象学的心理学. *5*, 71–84. <http://id.nii.ac.jp/1454/00003095/>
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Ermanto (ed.)). Sukabina Press Padang.